

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya suatu perilaku secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Akhlak dikatakan baik apabila melahirkan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akal dan syariat Islam, sedangkan akhlak yang buruk tercermin dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku.² Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, remaja yang termasuk dalam generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan akhlak. Generasi yang tumbuh berdampingan dengan internet dan media digital ini lebih mudah menerima berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang mengalami krisis akhlak, yaitu kondisi ketika perilaku dan etika mulai menjauh dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Fenomena tersebut tercermin dari meningkatnya berbagai kasus kenakalan remaja di Indonesia.³

Krisis akhlak pada generasi Z dapat dilihat dari maraknya tawuran antarpelajar, balap liar, rendahnya sikap toleransi, hingga tindakan kriminal seperti perundungan (*bullying*), pencurian, bahkan kekerasan yang berujung pada hilangnya nyawa. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2.

³ Isnaini, "Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak pada Anak Pesisir," *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 2, No. 1 (2021), 6.

diberitakan oleh *Detik Sulsel*, yaitu peristiwa perundungan terhadap seorang remaja perempuan berusia 13 tahun di Gorontalo yang diduga mengalami intimidasi dan penganiayaan oleh teman-temannya. Akibat kejadian tersebut, korban mengalami luka fisik serta trauma psikologis, dan kasusnya telah ditangani oleh pihak kepolisian. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan krisis akhlak di kalangan remaja merupakan isu yang nyata dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.⁴

Ada banyak faktor yang menyebabkan krisis akhlak di kalangan remaja, termasuk pengaruh dari keluarga, lingkungan, media massa, dunia digital, teknologi, pergaulan bebas, dan rendahnya tingkat pendidikan. Saifuddin Amin dalam karyanya "Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah" menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat, tanpa diimbangi dengan dasar keimanan yang kuat, menjadi salah satu penyebab utama menurunnya akhlak generasi saat ini. Meskipun tidak semua teknologi berdampak negatif, tanpa landasan keimanan yang kokoh, budaya-budaya yang seharusnya tidak ditiru dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan remaja saat ini.⁵

Berbagai pengaruh negatif di dunia digital menjadi salah satu faktor yang paling menonjol penyebab krisis akhlak pada remaja generasi Z, seperti konten yang tidak pantas, kekerasan, perilaku menyimpang, dan intoleransi. Hal ini

⁴ Detik sulsel, *Gadis ABG di Gorontalo Diduga Dibully-Dianiaya Teman, Ortu Lapor Polisi*, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7917705/gadis-abg-di-gorontalo-diduga-dibully-dianiaya-teman-ortu-lapor-polisi>. Diakses 18 mei 2025

⁵ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Adab, 2021), 4.

mengingat generasi Z atau yang juga disebut sebagai generasi net atau generasi internet lahir antara tahun 1995 sampai 2012, dimana mereka tumbuh dan berkembang dalam era teknologi yang canggih dan terkoneksi secara digital. Karena mereka dibesarkan di dunia dimana akses terhadap informasi, khususnya internet, sudah menjadi hal yang lumrah, generasi Z sudah terbiasa dengan teknologi dan informasi, sehingga berdampak pada nilai, cara pandang, dan aspirasi mereka dalam hidup.⁶

Berdasarkan hal tersebut pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan umat Islam yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. dan Rasul-Nya, hormatilah orang tuamu, tunjukkan kasih sayang kepada makhluk Tuhan yang lain, dan lain sebagainya. Namun, mereka yang moralnya tidak berkembang atau dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan, arahan, atau arahan berpotensi mengalami kebangkrutan moral, kurang beretika, mengganggu masyarakat, dan melakukan perilaku tercela lainnya.⁸

Pendidikan akhlak harus mendapatkan fokus utama untuk dilaksanakan oleh orangtua di serta guru di sekolah, mengingat urgensi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya. Pendidikan akhlak terhadap generasi Z penting kiranya memahami bagaimana ciri khas belajar generasi Z, dan bagaimana

⁶ Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Denok Sunarsi, Akbar Iskandar, Adam Hendra Brata, dan lainnya, *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 4.

⁷ Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017), 64.

⁸ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 111.

mengoptimalkan metode, media dan bahan ajar yang tepat bagi mereka agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

Ketergantungan Generasi Z pada teknologi, perangkat, dan pelacakan informasi yang serampangan adalah salah satu ciri terkuat mereka. Mereka bukanlah generasi yang rajin membaca cerita dari buku cetak, sebaliknya, mereka menikmati materi yang tersebar secara online, khususnya yang berkaitan dengan gambar dan grafik.⁹ Karakteristik Generasi Z yang lebih akrab dengan media visual, audio, dan konten digital menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka.¹⁰ Oleh karena itu, sumber informasi semakin terfokus tidak hanya dalam format teks yakni tulisan yang terdapat di buku tetapi juga dalam format multimedia seperti foto dan video.¹¹ Sementara itu, Pendidikan moral adalah pengajaran yang memerlukan model tambahan atau teknik teladan. Menegakkan pendidikan moral memerlukan lebih dari sekedar menanamkan pengetahuan akademis atau mengeluarkan arahan dan larangan. Untuk mendapatkan hasil terbaik, yang lebih penting adalah memperhatikan dan memberi contoh atau panutan.

Penerapan metode keteladanan yang sesuai dengan cara belajar Generasi Z dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran, salah

⁹ Hatim Gazali, *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z: Panduan Bagi Guru PAI* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019)

¹⁰ Nur Miftahul Izzaty dan Muh. Pelu, "Implementasi Media Pembelajaran Inovatif untuk Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Generasi Z: Studi Kasus di MAN 1 Surakarta," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026), 134.

¹¹ *Ibid*, 4.

satunya melalui media film. Dengan memanfaatkan film sebagai media pembelajaran, keteladanan dapat disampaikan melalui pengamatan terhadap dialog, gerak-gerik, dan perilaku karakter dalam film, serta kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Hal ini memungkinkan penonton untuk melihat contoh-contoh nyata secara langsung, maka kemungkinan untuk ditiru dan diteladani oleh mereka menjadi lebih banyak dan lebih praktis. Pemilihan film sebagai media pembelajaran sangat penting, karena tidak semua sinema memiliki nilai suri teladan yang baik. Saat ini, banyak tayangan yang justru dapat merusak moral, dan sayangnya, tontonan tersebut mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, orang tua, wali, dan guru perlu menemani serta membimbing anak-anak dalam menentukan film yang baik, yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat dan menjadi panutan dalam keseharian.

Salah satu film yang memuat nilai-nilai pendidikan moral yang akan dikaji di penelitian ini adalah "*172 Days*". Film ini diarahkan oleh Hadrah Daeng Ratu dan diangkat dari kisah nyata yang menjadi novel dengan judul yang sama karya Nadzira Shafa. Dirilis pada 23 November 2023, film ini berhasil mencapai 10 besar film terpopuler tahun 2023 dengan 1,1 juta penonton dalam enam hari tayang di bioskop.¹² "*172 Days*" memiliki rating usia 13+, yang berarti film ini ditujukan untuk remaja berusia 13 tahun ke atas.

¹² CNN Indonesia, "*172 Days* Cetak 1,1 Juta Penonton dalam 6 Hari Tayang," [172 Days Cetak 1,1 Juta Penonton dalam 6 Hari Tayang](#). Diakses 18 Mei 2025

Peneliti memilih film "172 Days" sebagai bahan penelitian skripsi berjudul **“Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film 172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya Dalam Buku PAI Jenjang SMP”** karena Film ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memotivasi siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, film ini mengangkat tema-tema yang relevan bagi remaja. "172 Days" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata para remaja. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan makna kehidupannya sendiri, memberikan ruang refleksi mendalam terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Agar peneliti dapat menghubungkan nilai-nilai akhlak film tersebut yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat dengan muatan PAI yang diajarkan di tingkat SMP.

B. Fokus Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini memiliki fokus penelitian yang dikemukakan sebagai berikut nilai-nilai Pendidikan akhlak yang berada dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu dan relevansinya dalam buku PAI jenjang SMP, sebagai hasil dari fokus penelitian tersebut berikut pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu?

2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu dengan buku Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu dengan buku Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Agar dapat menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menarik, beragam, efektif, dan efisien, diyakini akan memberikan kontribusi bagi pendidikan dan menjadi acuan konsep-konsep yang berkaitan dengan pembentukan cita-cita pendidikan akhlak.
 - b. Film 172 Hari Kaya Hadrah Daeng Ratu yang mungkin dapat dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif menambah literatur khususnya tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak.

2. Kegunaan Praktis

Pada dasarnya pada penelitian ini berguna dan bermanfaat sebagai berikut.

a. Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan informasi, serta sebagai bahan pelatihan penulisan artikel ilmiah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dan sumber yang berkaitan dengan perkembangan prinsip moral dalam film 172 Days.

b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk melakukan penelitian terkait.

c. Bagi orang tua dan guru, penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi sumber, sumber informasi, dan bahan pertimbangan dalam mengajarkan cita-cita moral kepada anak melalui film.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas penelitian ini, terdapat kata-kata yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kekeliruan dan salah penafsiran dalam memahaminya, maka perlu adanya penegasan definisi istilah-istilah tersebut secara:

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat atau hal yang penting, berguna, dan berharga bagi kehidupan manusia sehingga menjadi pedoman dalam menentukan sikap maupun perilaku. Dengan demikian, nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu objek, tindakan, atau peristiwa yang dipandang baik,

dihargai, dan layak dijadikan acuan dalam kehidupan.¹³ Dalam konteks penelitian ini, nilai dimaknai sebagai seperangkat ajaran atau pesan moral yang terkandung dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak karimah.¹⁴ Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai moral Islam yang tercermin dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu dan memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP.

c. Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

Film *172 Days* merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa. Film produksi Starvision Plus ini mulai tayang di bioskop Indonesia pada 23 November 2023. Alur cerita berfokus pada perjalanan hidup Nadzira Shafa, seorang perempuan yang berupaya memperbaiki kehidupannya setelah sebelumnya terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai-

¹³ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), 95.

¹⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017). 45.

nilai ajaran Islam. Melalui proses tersebut, tokoh utama mengalami perubahan menuju kehidupan yang lebih religius dan sarat dengan pembelajaran akhlak.¹⁵

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁶ Dalam penelitian ini, materi pembelajaran PAI yang dimaksud adalah materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP yang dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, yang dimaksud dengan penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP” adalah penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *172 Days*,

¹⁵ Arfian Suryasuciramdhan, Siti Dhifah Umairah, Sharla Setyawati, M. Farhan Hidayatullah, dan Fauzan Azima, "Analisis Isi Pesan Moral Perjuangan dan Rasa Ikhlas dalam Film '172 Days'," *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 3 (2024), 9.

¹⁶ Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021), 142.

meliputi akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., diri sendiri, dan sesama manusia, serta menganalisis relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan sistematis penelitian ini berfungsi sebagai kerangka tema dasar skripsi dan bertujuan untuk memberikan pedoman atau rangkuman kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas. Ringkasan terorganisir dari diskusi penulis disajikan di bawah ini, yang meliputi.

1. Bagian Awal

Halaman sampul depan, halaman judul, lembar pengesahan, lembar validasi, pernyataan keaslian tulisan, pernyataan kesediaan menerbitkan karya ilmiah, motto, halaman pengabdian, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran merupakan bagian pertama dari skripsi ini.

2. Bagian Utama

Latar penelitian yang akan diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan dalam penelitian semuanya tercakup dalam Bab I, "Pendahuluan" bab ini. "Studi Teoritis" dibahas dalam Bab II. Ada tiga sub-

¹⁷ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), 95.

bab yang menyusun pembahasan bab penelitian teoritis ini. Pengertian nilai, pengertian pendidikan akhlak, landasannya, tujuannya, ruang lingkup dan cita-citanya, serta tekniknyanya semuanya tercakup dalam Subbab 1. Pengertian sinema, macam-macam bentuknya, kegunaannya sebagai alat pengajaran, dan sinopsis film Hadrah Daeng Ratu 172 Hari semuanya tercakup dalam Sub Bab 2. Sub bab 3 membahas mengenai definisi Pendidikan agama islam dan budi pekerti, tujuan Pendidikan agama islam dan budi pekerti, materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti, serta materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP.

Bab III adalah “Metode Penelitian” bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data Teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Bab IV adalah “Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian” bab ini membahas tentang pemaparan data mengenai profil film *172 days*, profil sutradara film *172 days* yakni Hadrah Daeng Ratu, dan tokoh tokoh dalam film *172 Days*. Lalu ada temuan kajian yaitu tentang nilai-nilai akhlak terhadap Allah, Nabi Muhammad SAW, diri sendiri, dan orang lain. Kemudian dibahas kaitannya cita-cita pendidikan moral dengan buku PAI di tingkat SMP.

Bab V adalah “Pembahasan”. Temuan kajian tentang nilai-nilai akhlak terhadap Allah, Nabi Muhammad, diri sendiri, dan orang lain dibahas dalam bab ini. Kemudian dibahas kaitannya cita-cita pendidikan moral dengan buku PAI di tingkat SMP. Bab VI adalah “Penutup”. Kesimpulan dan

rekomendasi mengenai permasalahan yang timbul dari temuan penelitian dimasukkan dalam bab ini. Kesimpulan yang memodifikasi sejumlah rumusan masalah ini merupakan sinopsis ringkas temuan penelitian yang tercakup dalam subbab pembahasan. rekomendasi untuk studi lebih lanjut dan audiens target.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran serta daftar Riwayat hidup yang digunakan peneliti guna mendukung lancarnya penyelesaian skripsi ini.